

**Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , Jumlah Pembiayaan dan
Return On Aset (ROA) terhadap Non Performing Finance (NPF) Bank
Umum Syariah di Indonesia (Tahun 2012-2016)**

NADYA SETYAWATI SUHARDO

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, email:

nadyasuhardo@gmail.com

Abstract

This study aims and examine analyze the Non Performing Finance of Sharia Banks in Indonesia. This research is important to do because of bad credit has a high fluctuation in every period. The high bad credit or NPF indicates that quality of productive assets of bank is bad and affect the health of banks. As some of the factors analyze in the influence of Non Performing Finance are Capital Adequacy Ratio(CAR), amount of finance and Return On Asset(ROA). The population in this study were all Islamic Banks in Indonesia. Data analysis methods used in this study is Data Panel Regression. The study used the secondary data from the publications of Bank Indonesia (www.bi.go.id) and Financial Services Authority (www.ojk.go.id). The result is not in line with previous research result where CAR had no impact on the Non Performing Finance. While amount of finance had a positive impact and significant and Return On Asset(ROA) had a negative impact and significant on the NPF.

Keywords: Non Performing Finance(NPF), CAR(Capital Adequacy Ratio), Amount of Finance, Return On Asset(ROA).

PENDAHULUAN

Bank Islam merupakan lembaga keuangan yang melaksanakan tujuan dan mengimplementasikan prinsip ekonomi dan keuangan Islam dalam lingkup perbankan (Rivai, V. et al. 2013). Menurut jenisnya bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya, setiap bank menunjukkan kepercayaannya pada pembiayaan yang berdasarkan pembagian resiko serta menjalankan aktivitas yang halal. Penggunaan sistem perbankan syariah akan mengurangi risiko ketidakmampuan bayar nasabah serta lebih kondusif bagi pembangunan ekonomi.

Pada perbankan yang menjalankan prinsip syariah istilah kredit tidak digunakan tapi diganti dengan istilah pembiayaan (*financing*) karena memiliki prinsip yang berbeda. Pembiayaan merupakan salah satu bentuk penyaluran dana yang dilakukan bank syariah untuk masyarakat yang defisit dana untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank dari masyarakat yang surplus dana (Firdaus, 2015). Balas jasa yang diterima oleh perbankan syariah yaitu berupa perjanjian (akad) bagi hasil, margin dan balas jasa, berbeda dengan bank konvensional yang menerima balas jasa berupa bunga dalam presentase pasti. Pada kenyataannya tidak semua pembiayaan tersebut berkategori sehat tetapi diantaranya berkualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini dalam perbankan syariah disebut dengan NPF (Non Performing Financing). NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Sedangkan

menurut kamus Bank Indonesia, NPF adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Hal ini merupakan fenomena yang sering terjadi pada perbankan syariah karena kegiatan utamanya berupa penyaluran pembiayaan (Firmansyah, 2014).

Rasio NPL maupun NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Jika melebihi angka tersebut maka akan mempengaruhi penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang bersangkutan serta cenderung dapat menurunkan tingkat profitabilitasnya. Perkembangan rasio NPF Bank Umum Syariah pada periode penelitian masih menunjukkan hal yang wajar, dimana rata-rata rasio NPF berkisar antara 1 sampai 6 persen (Otoritas Jasa keuangan, 2016). Walaupun demikian, karena alasan kemampuan manajemen debitur dan dunia bisnis perbankan syariah, nilai NPF tetap perlu diwaspadai oleh bank. Nilai NPF perlu ditekan agar tidak mempengaruhi kesehatan bank terutama pada kualitas aset produktifnya. Besarannya juga sesuai dengan ambang batas atau dibawah ambang batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bahkan mendekati nilai nol.

Penyebab peningkatan maupun penurunan pembiayaan bermasalah/NPF pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari sisi internal, dengan laporan keuangan kita dapat menganalisis pencapaian yang sudah diraih serta dapat memprediksi keadaan perbankan syariah dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini faktor yang diduga dapat mempengaruhi NPF antara lain *pembiayaan berisiko, jumlah pembiayaan dan profitabilitas*. Dari sisi perbankan, salah satu cara menanggulangi risiko dalam penyaluran pembiayaan adalah dengan memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum (KPM). KPM atau rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

ini ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, dengan memenuhi kewajiban modal minimum perbankan mampu memenuhi keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.

Selanjutnya jumlah pembiayaan berarti jumlah seluruh penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Bank yang terlalu ekspansif cenderung akan menyalurkan pembiayaan yang besar tanpa memperhatikan analisis dan prosedur dari pemberian pembiayaan. Hal ini dapat menyebabkan resiko bank bermasalah lebih banyak sehingga rasio NPF akan naik. Dan yang terakhir dari sisi profitabilitas, Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait dengan sejauh mana perbankan menjalankan operasinya secara efisien. Efisien ini diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan profit. Rasio yang biasa diproxikan pada profitabilitas perbankan adalah rasio ROA (*Return On Assets*). Semakin tinggi laba yang diterima maka semakin baik kinerja perbankan yang berdampak kecilnya kondisi perbankan dalam keadaan bermasalah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap NPF (*Non Performing Finance*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Jumlah Pembiayaan dan ROA (*Return On Assets*) secara simultan terhadap NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap rasio NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan terhadap rasio NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap rasio NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Jumlah Pembiayaan dan ROA (*Return On Assets*) secara simultan terhadap NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kajian Teori dan Hipotesis Penelitian

A. Pembiayaan Bank Syariah

Pembiayaan dalam syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan/atau lembaga keuangan lainnya dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbal bagi hasil (Kasmir, 2011). Sedangkan menurut Muhamad (2014), pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*

2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna*.
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qardh*

B. Teori Risiko

Dari banyak pilihan yang dibuat tentu melibatkan ketidakpastian (*uncertainly*) yang patut diperhitungkan. Untuk mempelajari cara manusia membandingkan dan memilih beberapa alternatif yang berisiko (Pindyck dan Rubinfeld, 2007) :

1. Untuk membandingkan tingkat risiko dari beberapa alternatif pilihan, dibutuhkan metode yang mengkuantifikasikan risiko.
2. Menganalisis preferensi orang terhadap risiko.
3. Mengamati bagaimana orang dapat mengurangi atau menghilangkan risiko.
4. Pada kasus tertentu, orang harus memilih besar risiko yang mampu mereka tanggung.

A. Menggambarkan Risiko

- Probabilitas adalah kemungkinan bahwa hasil tertentu akan terjadi. Penafsiran mengenai probabilitas dapat bergantung pada sifat dari kejadian tidak terduga tersebut, objektif (berdasarkan pengalaman sebelumnya) dan subjektif (berdasarkan persepsi atau keyakinan bahwa suatu hasil akan terjadi).
- Nilai Harapan adalah rata-rata bobot probabilitas dari nilai-nilai yang berasal dari semua hasil yang mungkin.

$$\text{Expected value} = P_1 (3 \text{ juta}) + (1 - P_1) (500 \text{ ribu})$$

$$= (1/4) (3 \text{ juta}) + (3/4) (500 \text{ ribu}) = 1.125.000$$

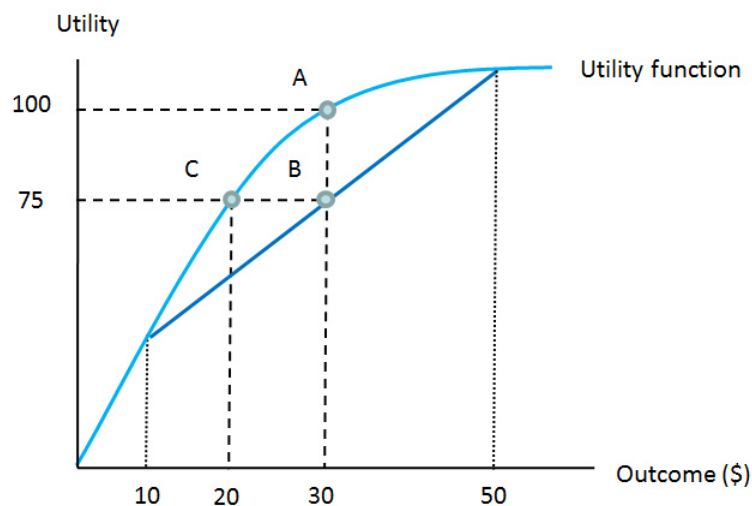
$$E(X) = Pr_1X_1 + Pr_2X_2$$

$$E(X) = Pr_1X_1 + Pr_2X_2 + \dots + Pr_nX_n$$

B. Preferensi Terhadap Risiko

Setiap orang memiliki tiga sifat yang berbeda terhadap risiko, yang pertama penghindar risiko, yang kedua pecinta risiko dan netral terhadap risiko.

- Penghindar risiko, situasi dimana pendapatan yang pasti dipilih dari pada pendapatan yang berisiko dengan nilai harapan yang sama.
- Netral terhadap risiko, situasi dimana orang bersifat indifferent diantara pendapatan pasti dan pendapatan yang berisiko dengan nilai harapan yang sama.
- Pecinta risiko, situasi dimana pendapatan berisiko lebih dipilih dari pada pendapatan yang pasti dengan nilai harapan yang sama.



Gambar 2.1
Kurva Risk Aversion

Dari Gambar 2.1, menunjukkan preferensi penghindar risiko. Kurva 0X (misalnya) yakni fungsi utilitas, menyatakan kepada kita tingkat utilitas (pada sumbu vertikal) yang dapat dicapainya untuk setiap pendapatan (diukur dalam ribuan dolar pada sumbu horizontal). Outcome sebesar 10 dengan probabilitas 0,5 jika kita kalah dan outcome sebesar 50 probabilitas 0,5 jika kita menang. Titik B merupakan harapan kepuasan seseorang terhadap kepuasan sebesar 75 dengan outcome sebesar 30 dollar. Kepuasan tidak mencapai titik A karena belum ada hasil dari spekulasi. Namun dengan outcome sebesar 20 dollar maka orang akan memiliki kepuasan sama dengan dengan memiliki uang sebesar 30 dollar. Lain hal yang terjadi jika outcome 10 dengan probabilitas 0,3 jika kalah dan outcome 50 probabilitas 0,7 jika kita menang. Maka pada titik B outcome berubah menjadi 38 dollar. Hal tersebut bergantung pada nilai probabilitas dari masing-masing hasil yang mungkin terjadi. Inilah yang disebut risiko atas spekulasi. Dalam hal ini utilitas yang diharapkan adalah:

$$E(u) = P_1 (X_1) + (1- P_1) (X_2)$$

$E(u)$ adalah expected utility atau jumlah utilitas dari semua kemungkinan hasil, dibobot dengan probabilitas bahwa setiap hasil akan terjadi.

C. Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Finance)

Setiap pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah terkandung risiko pembiayaan bermasalah. Suatu pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi dari risiko pembiayaan yang ditimbulkan. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat dari risiko pembiayaan tercermin dari rasio *Non Performing Finance* atau NPF. NPF merupakan rasio yang menghitung banyaknya nilai kewajiban atas pembiayaan yang belum dibayar oleh nasabah kepada lembaga keuangan

syariah. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 14/15/PBI/2012 tentang Kualitas Aset Bank Umum, BI mengategorikan NPF dalam beberapa level yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Bank Indonesia juga memberikan batas minimal NPF gross bagi bank syariah sebesar 5%.

- **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPF**

A. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Ali (2004), CAR adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin besar rasio ini maka semakin besar modal yang dimiliki bank. Modal tersebut dapat digunakan untuk kegiatan usaha bank yang salah satunya berkaitan dengan penyaluran pembiayaan. Sehingga dapat meminimalisir risiko-risiko yang terjadi pada bank.

B. Jumlah Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2005). Jadi jumlah pembiayaan adalah jumlah dari sebuah fasilitas berupa produk perbankan yang memberikan pinjaman bagi debitur untuk sebuah usaha atau yang lain dimana pihak debitur diwajibkan memberikan angsuran setiap jangka waktu tertentu dengan bagi hasil yang telah disepakati oleh kedua belah pihak pada awal akad. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur pembiayaan, bank harus memperhatikan posisi asetnya karena jika kekurangan aset bank akan mengalami kesulitan dalam penyaluran pembiayaan. Semakin banyak jumlah

pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan tanpa memperhatikan analisis dan prosedur pemberian pembiayaan, maka hal ini dapat menyebabkan risiko perbankan dalam keadaan bermasalah meningkat sehingga rasio NPF akan naik.

C. Return on Assets (ROA)

Kuncoro (2002) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang ada untuk mendapat *net income*. Sedangkan pengertian ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut : “ROA adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki”. Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset bank, rasio ini merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki. Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset dan kemampuan manajemennya dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Dari besarnya aset tadi dapat digunakan untuk mengcover pembiayaan bermasalah yang terjadi pada perbankan.

Hipotesis Penelitian

1. Variabel CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.
2. Variabel Jumlah Pembiayaan berpengaruh positif terhadap NPF.
3. Variabel ROA berpengaruh negatif terhadap NPF.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data sekunder. Data dalam penelitian diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Pengambilan data dilakukan melalui website resmi yaitu www.bi.go.id dan www.ojk.com berupa data rasio NPF, rasio ROA dan Jumlah Pembiayaan. Adapun data yang digunakan berupa laporan keuangan triwulanan yang diterbitkan secara berkala periode 2012-2016.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah NPF (*Non Performing Finance*) yang dinotasikan dengan Y. NPF merupakan pembiayaan-pembiayaan yang berkolektibilitas masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Variabel Independen

A. Variabel Jumlah Pembiayaan

Jumlah pembiayaan adalah jumlah atau total dari seluruh pendanaan yang dilakukan oleh Perbankan Syariah khususnya Bank Umum Syariah.

B. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Dendawijaya (2005) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber lain di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

C. Variabel ROA (*Return On Assets*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Data ROA disajikan dalam bentuk persen.

Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2009), pada dasarnya terdapat beberapa metode untuk mengestimasi data panel diantaranya adalah pendekatan Fixed Effect, Common Effect, dan Random Effect.

a) Random Effect Model (RE)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni heterokedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Model random effect bisa ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta X_{it} + \alpha + \mu_{it}$$

ANALISIS dan PEMBAHASAN

Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.286563	0.672228	4.889060	0.0000
X1?	-1.536852	4.120415	-0.372985	0.7098
X2?	2.47E-07	3.48E-08	7.106951	0.0000
X3?	-0.325502	0.059383	-5.481424	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BKS—C	0.461608			
_BMIS--C	0.265278			
_BMS—C	-0.680393			
_BNIS--C	-0.777976			
_MEGAS--C	0.592392			
_BRIS—C	0.139092			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.572460	0.2392
Idiosyncratic random			1.020873	0.7608
Weighted Statistics				
R-squared	0.313683	Mean dependent var		1.366704
Adjusted R-squared	0.295933	S.D. dependent var		1.230097
S.E. of regression	1.032158	Sum squared resid		123.5807
F-statistic	17.67270	Durbin-Watson stat		0.646752
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.332879	Mean dependent var		3.689833
Sum squared resid	163.4949	Durbin-Watson stat		0.488860

Sumber : Olahan Eviews

Uji T

Pengujian secara parsial digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Bank Umum Syariah

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai *coefficient* CAR sebesar -1.536852 menunjukkan ke arah koefisien negatif, sedangkan probabilitas CAR sebesar $0.7098 > 0.05$ sehingga H_0 tidak ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh CAR tidak signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai *coefficient* Jumlah Pembiayaan sebesar $2.47E-07$ menunjukkan ke arah koefisien positif, sedangkan t-test adalah 7.106951 yang menunjukkan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Jumlah Pembiayaan memiliki pengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan nilai *coefficient* ROA sebesar -0.325502 menunjukkan ke arah koefisien negatif, sedangkan t-test adalah 5.481424 yang menunjukkan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap NPF Bank Umum Syariah.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen bersama-sama menunjukkan signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen. Besar F-hitung dalam hasil olahan yaitu 17.67270 dengan probabilitas 0.0000, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan estimasi Random Effect Model,

variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen (NPF).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas, pengaruh dari ketiga variabel independen (CAR, Jumlah Pembiayaan, ROA) terhadap variabel dependen NPF dinyatakan dalam nilai *R-square* yaitu sebesar 0.313683 atau 31.36%, artinya variabel NPF bisa dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu CAR, Jumlah Pembiayaan dan ROA. Sedangkan sisanya sebesar 68.64% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Intersep

Tabel

Intersep Setiap Bank Umum Syariah

Bukopin Syariah	0.461608
Muamalat Indonesia	0.265278
Mandiri Syariah	-0.680393
BNI Syariah	-0.777976
Mega Syariah	0.592392
BRI Syariah	0.139092

Sumber : Data diolah Eviews

Pada tabel di atas menunjukkan nilai intersep dari masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia. Melalui tabel ini dapat dilihat Bank Umum Syariah dengan nilai intersep tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 0.592392 artinya Bank Mega Syariah memiliki nilai NPF sebesar 0.592392 saat variabel independen tidak berpengaruh. Sedangkan nilai intersep terendah adalah Bank BNI Syariah sebesar -0.777976 yang artinya ketika semua variabel independen konstan maka NPF Bank BNI Syariah adalah -0.777976.

KESIMPULAN dan IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengolahan data penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh terhadap NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia. Penyebabnya adalah *Non Performing Finance* (NPF) lebih disebabkan karena nasabah yang tidak kredibel atau tidak mampu membayar tagihannya ke bank bukan pada sisi permodalan. Selain itu korelasi hanya terjadi pada NPF ke CAR bukan sebaliknya, karena jika terjadi NPF maka perbankan harus menyisihkan laba/modal untuk cadangan kerugian piutang. Disisi lain menurut Haifa dan Wibowo (2015), Tingginya nilai CAR mungkin disebabkan oleh sebagian besar dana yang telah diperoleh dari aktivitas perbankan dialokasikan pada cadangan minimum bank karena pada perbankan syariah masih dilanda permasalahan seperti keterbatasan modal dan sumber dana. Sehingga tingginya nilai CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Alasan lain yaitu bank syariah tidak terlalu paham (kurang profesional) mengenai risiko sehingga risiko yang dipandang perbankan saat ini belum dapat menggambarkan risiko sebenarnya.
2. Jumlah Pembiayaan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia. Walaupun berpengaruh positif kenaikan jumlah pembiayaan akan menyebabkan kenaikan yang sangat kecil terhadap NPF sebesar 2.47×10^{-7} , Hal tersebut terjadi karena Perbankan Syariah khususnya Bank Umum Syariah menyalurkan pembiayaan bukan untuk mengurangi nilai NPF melainkan untuk kegiatan operasional bank yang akan menghasilkan profit.

3. ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif terhadap NPF (*Non Performing Finance*) Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi perolehan laba dari Bank Syariah, maka perolehan laba tadi dapat digunakan untuk mengcover pembiayaan bermasalah yang terjadi pada perbankan. Sehingga dana tidak idle atau menganggur.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, implikasi yang dapat diberikan oleh penulis adalah memfokuskan pada efisiensi perbankan yang dilakukan dengan menyalurkan atau mengalokasikan dana ke sumber yang diperkirakan dapat menghasilkan keuntungan atau profit lebih besar sehingga profit yang diterima juga semakin besar. Dengan meningkatnya profit perbankan maka akan berdampak menurunnya risiko perbankan bermasalah. Sehingga Perbankan Syariah dalam kondisi sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2004). *Asset Liability Management "Menyiasati Resiko Pasar dan Resiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Firdaus, R. N. (2015, Januari 1). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Dinar*, 3, 82-108.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 242-258.
- Kasmir. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: YKPN.
- Otoritas Jasa keuangan. (2016). *Laporan Publikasi Bank*. Retrieved Oktober 28, 2016, from <http://www.ojk.com>

Pindyck, S.Robert., & Rubinfeld. (2007). *Mikroekonomi*. Jakarta: PT Indeks.

Rivai, V. et al (2013), *Islamic Banking and Finance* . Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.